

RISMA JUNIA

SORRY

*SORRY*

oleh : Risma Junia

Copyright 2016 by RismaJunia

**Penerbit**

@DiandraCreative

[www.Diandracreative.com](http://www.Diandracreative.com)

DiandraCreative@yahoo.com

Desain Sampul : Risma Junia

Diterbitkan melalui :

[www.Diandracreative.com](http://www.Diandracreative.com)

Happy Reading Guys 😊



## CHAPTER 1

Jika dia bersikap dingin. Aku juga bisa bersikap dingin. Dia itu tidak menarik bagiku sama sekali. Wajah yang dingin dan bahkan lebih dingin dari Es. Tersenyum saja tidak pernah, aku sih tidak berharap ia memberiku senyuman. Tapi, uhh... aku kesal melihat wajahnya yang tanpa ekspresi setiap pagi.

Aku tidak ingin pernikahan ini. Pernikahan yang kami lakukan dua minggu lalu adalah atas keinginan kedua orang tua kami. Bisa di bilang ini kategori dari pernikahan perusahaan, karena ini bukan atas dasar cinta atau apapun. Ini untuk menguntungkan perusahaan baik perusahaan ayahku atau atau orang tua orang yang aku nikahi ini.

“Hari ini, kita berkunjung ke rumah orang tuaku”, aku menatapnya dan mengangguk. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat dia sedikit tersenyum. Bagaimana bisa aku senang tinggal dengan orang sedingin es seperti dia. Apalagi kami sekamar, walaupun dalam tempat tidurpun kami tidak bersentuhan.

“aku akan bersiap-siap”, ujarku. Aku segera membuka lemari dan mencari pakaian yang sopan. Justin masih tetap dalam ekspresinya yang dingin. Aku juga tidak suka dengan pernikahan ini, tapi ekspresi wajahnya seakan marah dan menyalahkanku atas pernikahan ini. Akukan juga tidak mau, tapi bagaimana bisa aku menolak, Justin yang anak laki-laki saja tidak bisa menolak.

“kita sarapan di rumah orang tuaku”, aku mengangguk. Ia meraih kunci mobil yang ada di atas meja, lalu keluar dari kamar. Aku menatap diriku dalam pantulan cermin, lalu aku mengambil tas-ku dan menyimpan dompet serta *handphone*ku di dalam tas. Aku segera keluar, dan menyusul Justin. Sebelum ekspresinya semakin dingin. Mengerikan.

Justin menjalankan mobilnya begitu aku masuk. Bahkan aku belum mengenakan sabuk pengaman. Aku mendengus, lalu memalingkan wajahku. Aku akan mengalami tingkat kesepian tertinggi berada dalam ruang sempit ini dengan manusia es seperti dia.

Aku mengambil *handphone*ku, lalu memasang *earphone* ke telinga. Sejujurnya, aku ingin menyalakan radio. Tapi ini mobil milik Justin, aku tidak mau membuat masalah, bisa-bisa karena wajahnya melewati dinginnya es, dia menjadi beku.

“Leora”, Justin menarik *earphone* di telinga saat aku tengah bernyanyi dengan suara rendah.

“ya?”,

“jangan bernyanyi, aku tidak suka mendengarnya”,

“baiklah”, aku mendesah. Lalu kembali memasang *earphone*ku, kali ini aku menutup rapat mulutku. Dan menyenderkan punggungku pada kursi.

Justin terlihat fokus menyetir. Wajahnya masih kaku seperti saat pertama kami bertemu. Ia juga memakai *earphone* tapi hanya di telinga kirinya, yang di kanan tidak ia gunakan. Jari-jarinya mengetuk *stir* mobil, tapi mata karamelnya lekat menatap apa yang ada di hadapannya.

Tiba-tiba *handphone*ku berbunyi. Justin menoleh dan menatap tasku.

“Maaf”, aku menatap layar *handphone*ku. Harry menelponku. Walau kami sudah putus karena pernikahan sialan ini, sepertinya tak ada salahnya jika aku masih berhubungan sebagai teman. *Mantan bukan berarti musuh*. Lagipula putusnya hubungan kami, dilakukan dengan terpaksa.

“Harry!”,

“wo-ho. Kau sangat semangat”,

“yeah. Aku sedang kesepian”, Harry terdengar tertawa kecil. Aku ikut tersenyum. Dia adalah orang konyol yang selalu berhasil menghiburku. Sangat bertolak belakang dengan Justin. Itu sebabnya aku tidak menyukai Justin. Dia bukan tipeku, sama sekali bukan.

“Jika kau kesepian, kau bisa menghubungiku, kapanpun, Leora Bieber”,

“Harry, Aku takut mengganggu. Aku yakin, kau sudah memiliki gadis baru, ini sudah 3 minggu semenjak kita putus”, aku mengerutkan bibirku. Jika Harry di sampingku, dia pasti menarik pipiku jika aku membicarakan gadis lain, lalu menarikku ke pelukannya dan mencium puncak kepala sambil menyupir. Harry itu manis. Walau penampilannya Liar.

*“kau tidak pernah mengangguku. Aku belum ingin mencari gadis lain, masih dirimu, Leora”,*

*“Benarkah? kalau begitu, jika aku sendirian di rumah mungkin kita bisa hangout, aku dengar dari Annabeth jika ada cafe baru dan tempatnya keren, aku harap ada ice cream disana”,* aku menggigit bibirku agar senyumku tidak lebar. Maksudku, bibirku sangat pegal karena tersenyum sejak tadi. Jadi aku sedikit mengontrol senyumku.

*“Aku sudah kesana dengan Annabeth dan yang lain, tempatnya lumayan, kau bisa menghubungiku kapanpun, aku free”,*

*“Harry, kau memang yang terbaik”,* Justin berdeham. Aku menoleh ke arahnya. *“Aku akan menghubungimu lagi nanti, aku sedang dalam perjalanan dengan Justin ke rumah orang tuanya, aku tidak sabar untuk pertemuan kita lagi, Harry”,*

*“Apa dia masih menjadi Ice Man?”,* aku tertawa. Aku pernah membicarakan tentang wajah Justin pada Harry.

*“ya, dan itu yang membuat aku kesepian. Kita sms saja ya?”,*

*“oke, bye”,*

*“bye, Harry”,* aku mematikan sambungan telpon itu, lalu melepas earphoneku. Sejak kami putus aku tidak berani menghubungi Harry, karena dia terlihat marah saat aku ingin putus, dia pasti kecewa, kesal, dan apapun itu. Aku merasa bersalah, dan itu sebabnya tidak berani menghubunginya, takut dia kembali merasa emosi.

Aku membalas pesan Harry yang berhasil membuat perutku sakit karena tertawa. Ia berhasil membuat lelucon menyangkut Justin, dia memintaku membayangkan bagaimana wajah Justin saat aku menginjak kaki Justin. Apa Justin masih bisa tetap berwajah dingin? Itu masih rahasia. Dan aku ingin benar-benar menginjak kaki Justin.

*“Apa perjalanan masih jauh?”,* Justin menggeleng. *“Apa kita bisa mampir untuk membeli minum?”,*

*“kita akan sampai satu jam lagi”,*

*“itu masih jauh”,* Pantatku sudah panas duduk di kursi ini. Aku harap dia mau berhenti dan membiarkan aku berdiri sebentar.

*“tidur saja, nanti akan aku bangunkan jika sudah sampai”,*

*“aku haus bukan mengantuk”,*

*“jangan manja padaku. Suruh saja mantanmu membawakan minuman”,* Aku menatap ke arahnya. Ekspresinya masih dingin dan kaku.

Walau ekspresinya seperti itu, ternyata dia menyimak percakapanku dengan Harry. Jika dia tidak kaku, aku pasti lebih memilih berbicara dengannya, setidaknya kami harus saling mengenal. Pernikahan ini bukan main-main.

“kenapa kau harus menyangkutkan rasa hausku dengan mantan kekasihku? Turunkan aku disini, aku bisa beli minum sendiri”, ia benar-benar menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“keluar”, Ia menatapku. Kali ini ia menyeramkan, sungguh.

“kau—“

“kau yang ingin keluarkan? Aku bisa bilang pada Orang Tuaku jika kau sedang sakit dan tak ingin ikut, mudahkan?”

“kau benar-benar—“, ia menjalankan mobilnya saat aku ingin membuka pintu. Aku memutar wajahku dan menatapnya. Ia terlihat menggigit bagian dalam mulutnya. Jari-jarinya meremas *stir*. Menyebalkan. Dia meminta aku keluar dari mobilnya, saat aku ingin keluar, ia justru menjalankan mobilnya. Jika aku keluar dari mobil dan mobilnya berjalan, Bukankah itu berbahaya?

“untuk apa kau menatapku?”, ia berucap.

“Aku tidak menatapmu, aku menatap pemandangan yang ada di sampingmu”,

“Oh. Jadi, kau masih haus?”,

“tidak”,

“kalau begitu aku saja yang membeli minum”, ia masuk ke dalam *Drive Thru Mc. Donalds*. Aku memalingkan wajahku. Walau Harry kadang menjengkelkan, tapi hanya Justin yang benar-benar menjengkelkan.

“kau yakin tidak mau?”,

“tidak”, ketusku.

“*Aku ingin Mc. Flurry Oreo dua, Pepsi dua, dan French Fries yang besar satu*”, aku melirikinya. Rakus juga dia. Tapi walau dia makan banyak, bentuk tubuhnya aku akui cukup atletis. Justin menjalankan mobilnya, ia membayar dan kami menunggu lagi.

Justin memajukan mobilnya setelah mobil di depan kami pergi.

“pegang”, ia memberikan aku dua *Mc Flurry*, lalu pepsi dan kentang gorengnya. Ia menutup kaca mobil dan menggerakkan mobilnya. Ia mengambil satu *Mc. Flurry* dan memasukan sesendok *ice cream* ke mulutnya sambil menyupir.

“kau hanya menyuruhku memegang makanan mu ini?”,



“kau kan tak mau membeli tadi. Jika tak bawa uang bilang saja, aku bisa traktir”, aku menatap makanannya yang ada di pangkuanku. Mobilnya bergerak lebih lambat dari tadi, ia terlihat menikmati *ice creamnya* dan mengabaikanku.

“aku menyesal pergi denganmu”, aku meletakkan makanannya di belakang. Ini memang kedua kalinya bagiku satu kendaraan dengannya. Dulu saat pernikahan dan ini yang kedua.

“kau bisa memakan *ice cream* itu sebelum meleleh, jika meleleh, rasanya akan jelek dan aku tidak suka”,

“aku tidak mau”, ujarku.

“aku hanya menawarimu”, ia mengangkat kedua bahunya, dan kembali memasukan *ice cream* ke mulutnya. Aku mendengus beberapa kali dan kembali berkutat dengan handphoneku. Beruntung Harry mau menemaniku.

“dasar perempuan”, aku menoleh ke arahnya.

“Apa kau bilang?”, ia menggidikan bahunya. Aku mengembungkan pipiku.

“ambilkan kentang gorengku, sejujurnya ini masih lagi dua jam. Jika kau benar-benar tak mau *ice cream* itu, kau akan menyesal”, astaga. Aku harus berada bersamanya 2 jam lagi. Aku melirik jam tanganku. Kenapa dia memilih sarapan di rumah orang tuanya jika tau perjalanan akan sejauh ini.

Aku mengambil kentang gorengnya dan memilih memakan *ice creamnya*.

“akhirnya kau mau”,

“itu karena perjalanan masih 2 jam. Kasian juga dengan *ice cream* ini”, ia terlihat memutar mulutnya. Satu tangannya mengambil kentang, dan yang satunya sibuk menyupir. Menyesal aku tidak memakan *ice cream* ini sejak tadi. Tiba-tiba handphoneku berbunyi, Harry lagi.

“bisakah kau minta dia untuk tidak menelpon? Kau bahkan baru berbicara dengannya 45 menit yang lalu”, aku menatap Justin.

“maaf, aku akan memberitahunya”,

“dasar murahan, sudah tau jika dia sudah menikah”, Justin bersuara dengan rendah. Justin mungkin berpikir aku tidak mendengarnya, tapi aku sangat mendengar cibirannya itu dengan jelas. Karena jarak kami cukup dekat di mobil ini. Aku memutuskan menolak panggilan Harry dan

mematikan handphonedku. Mungkin ini salahku, tapi aku tak mungkin menghubungi Harry jika sejak tadi dia mau berbicara denganku.

“kenapa kau menolak panggilannya?”, aku menggigit bibirku.

“aku bisa menghubunginya nanti. Aku ingin menghabiskan *ice cream* ini”, Justin memutar bola matanya.

“ambilkan minumku”,

“apa aku boleh minta satu?”,

“tidak”, aku mengerutkan bibirku. Lalu menyodorkannya pepsu yang aku ambil di jok belakang. ia meraihnya dan langsung menyedot minuman itu tanpa memandanguku.

“ingat buang sampai ini saat kita sampai, aku tak mau mobilku kotor”,

“tapi—”,

“lakukan saja”, aku memanyunkan bibirku. Dia yang makan banyak, membeli ini semua untuk dirinya sendiri, dan hanya memberikanku segelas *ice cream* akan tetapi aku yang di suruh membersihkan seluruh sampahnya dia. Sungguh menjengkelkan.

“sampai”,

“kau bilang 2 jam lagi kita baru sampai?!”,

“memang, dari rumah kan memang dua jam”, aku mengepalkan tanganku. Ia keluar begitu saja dan meninggalkanku. Aku segera mengambil seluruh sampahnya dan memasukannya ke dalam plastik. Pepsu yang masih tersisa dan kentang goreng aku bawa, lalu plastik yang berisi sampah segera aku bawa keluar dan aku buang ke tempat sampah.

Dia sudah mengerjaiku beberapa kali pagi ini. biasanya memang begitu, tapi ini secara langsung. Biasanya dia memang mengerjaiku, membuang baju kotornya di lantai kamar mandi. Memberantakan lemari pakaian kami atau apapun. sepertinya dia memiliki sifat jorok yang tidak bisa di rubah.

“Leora, aku pikir Justin tidak mengajakmu”,

“aku tadi membersihkan mobil Justin, dia meninggalkan banyak sampah”,

“itu sampahmu! Bukan punyaku”, Justin berteriak dari dapur. Aku mendesah. Pattie tersenyum, lalu memelukku. Jelas-jelas dia yang memiliki sampah makanan yang ada di mobilnya. Pattie mengajakku ke ruang tamu dan kami duduk di sofa. Sepertiya Jeremy sedang tidak di rumah.